



Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Aborsi Pada Siswa Putri

Edita Revine Siahaan¹, Juniah², Winda Wahyu Ningsih³, Fitri Yanti⁴

^{1,2,3,4} Akademi Keperawatan Bunda Delima, Indonesia

Received : 5 Mei 2026, Revised : 3 Juni 2026, Published : 15 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis : Edita Revine Siahaan

E-mail: editarevina@gmail.com

Abstrak

Aborsi masalah kesehatan reproduksi yang kompleks khususnya remaja putri. Kurangnya pengetahuan yang benar mengenai aborsi berpotensi mendorong pengambilan keputusan yang salah dan meningkatkan risiko terjadinya praktik aborsi tidak aman yang dapat membahayakan kesehatan bahkan mengancam keselamatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan siswa putri tentang aborsi di SMKN 1 Candipuro, Lampung Selatan, sebagai upaya awal dalam memahami kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 66 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup berisi 20 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 siswa (89,4%), sedangkan 5 siswa (7,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 2 siswa (3,0%) yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik, masih terdapat kelompok kecil yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga peran guru, orang tua, serta tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan informasi yang akurat mengenai aborsi menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan risiko praktik aborsi tidak aman.

Kata kunci - aborsi, pengetahuan, siswa putri

Abstract

Abortion is a complex reproductive health issue, especially for adolescent girls. Lack of proper knowledge about abortion can lead to poor decision-making and increase the risk of unsafe abortion practices, which can harm health and even threaten life. This study aimed to assess and describe the level of knowledge about abortion among female students at SMKN 1 Candipuro, South Lampung, as a preliminary step in identifying the need for reproductive health education in the school environment. A quantitative descriptive method was employed with a sample of 66 respondents selected through simple random sampling. The research instrument was a closed-ended questionnaire containing 20 validated and reliable statements, and data were analyzed univariately to present frequency distribution. The findings revealed that most respondents demonstrated good knowledge, with 59 students (89.4%) categorized as good, 5 students (7.6%) in the moderate category, and 2 students (3.0%) in the low category. Further analysis indicated that factors such as age, parental education, parental occupation, and dating history influenced the variation in knowledge levels. These results highlight that although the majority of female students possessed good knowledge about abortion, there remains a small group requiring greater attention. Therefore, the active role of teachers, parents, and health professionals in providing accurate reproductive health education is crucial to prevent misconceptions and reduce the risks associated with unsafe abortion practices.

Keywords - abortion, knowledge, female students

How To Cite : Siahaan, E. R., Juniah, J., Ningsih, W. W., & Yanti, F. (2026). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Aborsi Pada Siswa Putri . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i1.836>
Copyright ©2026 Edita Revine Siahaan, Juniah Juniah, Winda Wahyu Ningsih, Fitri Yanti

PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok usia yang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan selama masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap remaja sebagai orang-orang yang berusia antara 10 tahun sampai dengan 19 tahun. Di sisi lain, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menganggap remaja sebagai orang-orang yang berusia 10 tahun hingga 18 tahun. Sebaliknya, remaja, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), adalah orang yang berusia 12 tahun hingga 24 tahun dan belum menikah (Putri & Utama, 2024). Sangat penting bagi remaja untuk memahami secara menyeluruh tentang kesehatan reproduksi karena mereka membentuk sikap dan perilaku mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak tentang kesehatan reproduksinya, termasuk masalah seperti kehamilan yang tidak direncanakan dan aborsi yang tidak aman. merupakan salah satu isu kesehatan reproduksi yang menjadi perhatian yang serius dan global karena dampaknya yang luas, baik dari segi kesehatan, aspek sosial, aspek hukum, maupun aspek moral.

Masalah pada remaja seperti aborsi yaitu merupakan salah satu isu kesehatan reproduksi yang menjadi perhatian yang serius dan global karena dampaknya yang luas, baik dari segi kesehatan, aspek sosial, aspek hukum, maupun aspek moral. Salah satu penyebab utama aborsi pada remaja yang tidak aman adalah kehamilan yang tidak diinginkan oleh remaja. Secara global, tingkat kehamilan yang tidak diinginkan mencapai angka 64 per 1.000 wanita yang berusia 15 tahun sampai dengan usia 49 tahun setiap tahunnya, dengan 61% di antaranya berakhir dengan aborsi, sehingga terdapat 73,3 juta kasus aborsi per tahun di seluruh dunia (World Health Organization, 2022). Aborsi masih menjadi topik yang sangat kontroversial di Indonesia karena hubungannya dengan norma sosial dan agama. Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, Pasal 75, aborsi dilarang secara hukum kecuali dalam situasi tertentu, seperti kondisi medis yang membahayakan nyawa ibu atau kehamilan yang dihasilkan dari pemerkosaan (Angie & Srihadiati, 2024). Meskipun demikian, praktik aborsi ilegal masih marak terjadi, sering kali dilakukan dengan metode yang tidak aman dan berisiko tinggi. Di Indonesia, sekitar 760.000 dari 4,5 juta kelahiran setiap tahun merupakan kelahiran yang tidak diinginkan. Sementara di Pulau Jawa, berdasarkan data AICM (*Abortion Incidence Complications Method*, pada tahun 2018 tercatat sekitar 1.698.230 kasus aborsi dengan tingkat 42,5 aborsi per 1.000 perempuan dengan usia 15 tahun–49 tahun. Angka ini melebihi tingkat aborsi global yang diperkirakan oleh Guttmacher Institute, yaitu 39 aborsi per 1.000 perempuan (Dewi, 2024).

Berdasarkan profil kesehatan Puskesmas Tanjung Agung Lampung Selatan tahun 2020 menyatakan bahwa pelayanan kesehatan remaja belum berjalan dengan optimal. Kegiatan yang telah dilakukan dengan pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri sedangkan pelayanan konsultasi hanya sebatas mereka yang bermasalah seperti masalah gangguan menstruasi. Dari hasil data pelayanan promosi kesehatan siswa perempuan yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi hanya sebagian kecil dengan angka persentase 17,8%, sedangkan siswa laki-laki yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi sebesar 12%. Hasil pengamatan pra survey terhadap 15 responden siswa di SMAN I Katibung yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi sebesar 26,6% dan yang memiliki sikap yang mendukung sebesar 26,6% serta yang berperilaku baik sebesar 33,3% (Perbasya, 2021).

Kehamilan pada remaja sering kali disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang aborsi. Minimnya edukasi seksual di lingkungan sekolah maupun keluarga membuat remaja cenderung mencari informasi yang salah dari sumber yang kurang valid, seperti sumber internet atau mencari informasi dengan teman sebaya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat

meningkatkan risiko keputusan yang salah dalam menangani kehamilan yang tidak direncanakan, termasuk memilih aborsi tanpa memahami konsekuensi medis dan hukumnya (Fatkhayah, Masturoh, et al., 2020). Tren dan Isu oleh remaja ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Yusfarani, 2020).

Remaja putri yang masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah kelompok yang rentan dan memerlukan instruksi khusus tentang kesehatan reproduksi. Remaja sebagai individu yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, mereka mulai mengeksplorasi hubungan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Studi menunjukkan bahwa pemahaman remaja putri mengenai sistem reproduksi masih rendah, cara mencegah kehamilan dan risiko aborsi masih terbatas, yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap keputusan yang berdampak negatif bagi masa depan mereka (Kartikasari et al., 2019). Selain itu, kurangnya edukasi reproduksi di lingkungan sekolah dan keluarga sering kali menyebabkan remaja putri mencari informasi dari sumber yang tidak valid, meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan dan praktik aborsi yang tidak aman. Pendekatan pendidikan aborsi yang lebih komprehensif mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk membantu remaja putri dalam mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan remaja khususnya remaja di pendidikan sekolah menengah (Ananda, 2022).

SMK Negeri 1 Candipuro adalah sekolah menengah kejuruan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah siswa keseluruhan 640 siswa, yang terdiri dari 364 siswa laki-laki dan 276 siswa perempuan berusia 15 tahun - 18 tahun. Hingga saat ini siswa putri di SMK Negeri 1 Candipuro belum pernah mendapatkan informasi dan edukasi mengenai dampak aborsi. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat yang strategis untuk mengkaji gambaran pengetahuan siswa putri tentang aborsi. Pemahaman siswi terhadap aborsi, termasuk penyebab, dampak, serta aspek hukumnya, perlu dipetakan agar dapat menjadi dasar dalam perancangan program edukasi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini berfokus pada penggambaran pengetahuan siswa putri di SMKN 1 Candipuro tentang aborsi dengan pendekatan deskriptif (menggambarkan). Pendekatan ini bertujuan untuk melihat gambaran sejauh mana kesadaran dan pemahaman mereka mengenai aborsi yang mempengaruhi pengetahuan tersebut. Dengan mengetahui kondisi ini, pihak sekolah dan instansi terkait dapat mengambil langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap guru di SMKN 1 Candipuro bahwa SMKN I Candipuro belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang pengetahuan aborsi dan dari hasil wawancara peneliti oleh 10 siswi di SMKN 1 Candipuro terdapat 7 siswi belum mengetahui dampak bahaya aborsi dan 3 siswi belum mengetahui apa penanganan isu kehamilan pada remaja. Pihak PKM terdekat belum pernah memberikan edukasi kepada siswi tentang risiko aborsi pada remaja.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat tersedia data dan bukti ilmiah yang mendukung gambaran pengetahuan tentang aborsi pada remaja. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sasaran penelitian yang belum ada serupa sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut akhirnya peneliti tertarik mengambli masalah ini yaitu gambaran pengetahuan tentang aborsi pada siswa putri di SMKN 1 Candipuro Lampung Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Aborsi merupakan tindakan dalam menghilangkan nyawa seseorang yang masih terdapat didalam kandungan. Pada proses aborsi, hal yang dilakukan yaitu dengan mengeluarkan janin atau embrio pada rahim yang sama sekali belum memiliki kemampuan untuk hidup. Tindakan aborsi seringkali menjadi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau orang yang memiliki niat untuk mengugurkan kehamilan dikarenakan masyarakat atau orang tersebut tidak siap ataupun tidak mampu untuk bertanggung jawab atas janin tersebut (Azahra dkk, 2026). Menurut WHO aborsi adalah penghentian kehamilan secara spontan maupun tidak spontan sebelum janin mencapai usia viabilitas

yang umumnya ditandai dengan usia kehamilan kurang dari 20 sampai dengan 22 minggu. Abortus menurut Kemenkes adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup diluar kandungan umumnya terjadi pada usia kehamilan kurang dari 20 sampai minggu atau berat janin kurang dari 500 gram.

Pengetahuan sendiri merupakan hasil tahu penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2020). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada remaja tentang risiko aborsi pada remaja adalah pengetahuan sebagai domain kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan dan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih stabil. Remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang hubungan seksual pranikah sering kali memiliki sikap yang tidak tepat dan cenderung terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menyebarkan informasi dan menanamkan keyakinan agar remaja tidak hanya sadar dan mengerti, tetapi juga mampu dan mau berperilaku sesuai dengan anjuran kesehatan reproduksi (Harianja dan Simanullang, 2026).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan atau menguraikan suatu kondisi atau fenomena dalam kelompok populasi tertentu (Khirolluh, 2024). Siswa perempuan diberi kuesioner sebagai bagian dari instrumen penelitian ini, dan simple random sampling adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 20 pernyataan mengenai pengetahuan tentang aborsi yang diadaptasi dari instrumen penelitian Ririn (2017). Setiap pernyataan bersifat dikotomis dengan dua pilihan yaitu "benar" dan "salah". Pernyataan yang bersifat favorable (mendukung) diberi skor 1 untuk jawaban "benar" dan 0 untuk "salah", sedangkan untuk pernyataan unfavorable (tidak mendukung) berlaku sebaliknya. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya sehingga layak digunakan kembali dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 66 siswa putri kelas X dan XI di SMKN 1 Candipuro Lampung Selatan yang berpengetahuan baik berjumlah 59 responden (89,4%), berpengetahuan cukup berjumlah 5 responden (7,6%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (3,0%).

Tabel 1.
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa putri kelas X dan XI di SMKN 1 Candipuro

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	59	89,4
Cukup	5	7,6
Kurang	2	3,0
Jumlah	66	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 66 siswa putri kelas X dan XI di SMKN 1 Candipuro Lampung Selatan yang berpengetahuan baik berjumlah 59 responden (89,4%), berpengetahuan cukup berjumlah 5 responden (7,6%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (3,0%).

Tabel 2.

Distribusi frekusensi tingkat pengetahuan berdasarkan umur siswa putri di SMKN 1 Candipuro

Umur	Pengetahuan Baik	Pengetahuan Cukup	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Kurang
15	11	2	1	89,4
16	33	2	1	7,6
17	13	0	0	3,0
18	2	1	0	100
Jumlah	59	5	2	66

PEMBAHASAN

Tabel 1 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa putri di SMKN 1 Candipuro memiliki pengetahuan yang baik tentang aborsi, yaitu sebesar 89,4%, sedangkan 7,6% berada pada kategori cukup, dan 3,0% berada pada kategori kurang. Menurut Notoatmodjo dalam (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan manusia terjadi melalui lima pancaindra utama, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penggunaan mata dan pendengaran. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang cukup untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dalam pengambilan keputusan dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi tantangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Devy et al., 2025) di salah satu SMA di Kota Semarang, yang melaporkan bahwa 91,2% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang aborsi, dan 97,8% di antaranya menunjukkan sikap menolak aborsi, dengan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p = 0,03$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memiliki korelasi positif terhadap pembentukan sikap yang benar terhadap aborsi. Penelitian (Perantini, 2022) di Denpasar dan Gianyar juga menemukan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, persentase pengetahuan kategori baik meningkat dari 42% menjadi 75%.

Sebaliknya, penelitian (Nurhafni, 2022) menemukan hasil yang jauh berbeda, di mana 45,6% siswi memiliki pengetahuan kurang, 27,8% cukup, dan hanya 26,6% baik. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh intensitas penyuluhan, ketersediaan informasi yang valid, dan dukungan lingkungan sekolah. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMKN 1 Candipuro relatif tinggi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh akses terhadap informasi dari media sosial, pendidikan kesehatan yang diberikan oleh guru, serta program penyuluhan kesehatan reproduksi yang melibatkan tenaga kesehatan setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan aborsi.

Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur pada usia 15 tahun, terdapat 11 responden (16,7 %) dengan pengetahuan baik, 2 responden (3,0 %) dengan pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,5 %) dengan pengetahuan kurang dari total 14 responden (21,2 %). Pada usia 16 tahun, responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 33 responden (50,0 %), dengan 2 responden (3,0 %) berpengetahuan cukup, dan 1 responden (1,5 %) berpengetahuan kurang dari total 36 responden (54,5 %). Sementara itu, pada usia 17 tahun, seluruh responden yaitu 13 orang (19,7 %) memiliki pengetahuan baik tanpa adanya kategori cukup maupun kurang. Pada usia 18 tahun, proporsi pengetahuan baik menurun menjadi 2 responden (3,0 %), sedangkan 1 responden (1,5 %) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada responden dengan pengetahuan kurang dari total 3

responden (4,5 %).

Secara teoritis, tingginya proporsi responden dengan pengetahuan baik terutama pada usia 16–17 tahun dapat dijelaskan melalui tahap perkembangan kognitif remaja menurut Jean Piaget, di mana periode operasional formal memungkinkan remaja berpikir secara abstrak, bernalar rasional, dan memahami kompleksitas di luar yang konkret (Suryana et al., 2022). Dalam tahap ini, remaja mampu membayangkan kemungkinan di masa depan dan memanipulasi beberapa variabel sekaligus dalam pikiran mereka, seperti merencanakan rencana (misalnya perjalanan) dengan mempertimbangkan waktu, jarak, dan kecepatan secara logis (Hamidah & Rizal, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi-studi terkini. Misalnya, penelitian (Sikni Retno Karminingtyas et al., 2024) penggunaan antibiotik pada siswa SMK PGRI 1 Salatiga menemukan mayoritas memiliki pengetahuan baik (74,24 %), cukup (19,70 %), dan kurang (6,06 %) menunjukkan tren dominansi kategori “baik” meski variasi usia tidak signifikan. Studi lain di (Rengkung & Soputri, 2025) SMK Bandung Selatan 2 menunjukkan penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan kategori pengetahuan dari cukup/kurang menjadi lebih baik (signifikan secara statistik, $p = 0,000$). Ada pula penelitian di SMK lainnya yang menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan sangat baik (80 %) dan baik (15 %) dalam konteks lain (Anggraeni et al., 2024).

Secara ringkas, penelitian di SMKN 1 Candipuro menunjukkan distribusi pengetahuan yang sangat dominan dalam kategori baik, dengan pola peningkatan seiring umur hingga 17 tahun, dan sedikit fluktuasi pada usia 18 tahun. Hasil ini sesuai dengan berbagai studi di SMK dalam lima tahun terakhir yang umumnya menemukan dominasi kategori pengetahuan baik, meski konteks materi dan hubungan dengan umur bervariasi. Variasi dalam kelompok umur tertentu mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif yang disesuaikan, seperti penyuluhan atau diferensiasi metode pembelajaran untuk memastikan pengetahuan tinggi dapat merata di seluruh kelompok usia.

KESIMPULAN

Saran untuk Institusi Pendidikan adalah untuk melakukan pengabdian masyarakat dan penelitian lanjutan oleh dosen dan mahasiswa terkait edukasi kesehatan reproduksi pada siswi di sekolah. Saran untuk Sekolah untuk bekerja sama dengan pihak PKM melakukan edukasi terjadwal kepada siswi untuk edukasi kesehatan reproduksi pada siswi sehingga menambah pengetahuan siswi. Saran untuk peneliti lanjutan adalah melakukan penelitian selanjutnya dengan melihat hubungan pengetahuan dan variabel lain serta faktor-faktor yang mempengaruhi dampak dan risiko aborsi pada remaja siswi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa putri di SMK Negeri 1 Candipuro memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 89,4%, sedang berpengetahuan cukup 7,6% dan kurang 3,0%. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa putri telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai aborsi, sehingga dapat mendukung pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Angie, V., & Srihadiati, T. (2024). Kriminalisasi terhadap perempuan pelaku aborsi melalui teori feminisme. *UNES Law Review*, 6(4), 11340–11352. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.2090>
- Devy, S. Y., Tutik, R., & Wahyuni. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap aborsi pada remaja putri di SMA X. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i2.1386>
- Dewi, K. S. (2024). *Pemidanaan pelaku aborsi pada korban pemerkosaan di Indonesia: Studi analisis Pasal 463 KUHP baru* (Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80053>
- Fatkhayah, N., Andriani, N., & Pratiwi, A. (2020). Hubungan pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–52.

- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84–89. <https://doi.org/10.24903/Jam.V4i1.776>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Pantj Asuhan Yatim Muhammadiyah. *Journal Of Community Engagement In Health*, 5(2), 237–248.
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Smk Wisnuwardhana Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.17977/Um04v4i1p36-41>
- Khoirulloh, R. (2024). Gambaran pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 7(1), 20–26. <https://doi.org/10.59030/jkdb.v7i1.126>
- Nurhafni, N. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.35874/jib.V12i1.981>
- Perantini, N. W. A. E., Swarjana, I. K., & Damayanti, I. A. M. (2023). Persepsi remaja SMA tentang aborsi di Denpasar dan Gianyar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i1.431>
- Perbasya, S. T. D. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Katibung Lampung Selatan (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Lampung).
- Puspitasari, D., & Nugroho, R. (2021). Hubungan Riwayat Berpacaran Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 122–130.
- Putri, E., & Utama, I. H. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Putri (Pubertas) Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas Vii (A-F) Di Smp Negeri 1. 14, 87–96.
- Rahmawati, E., & Handayani, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 34–42.
- Rengkung, A. G., & Soputri, N. (2025). Analysis Of Changes in the Level of Knowledge of Smk Student About the Prevention of Sexually Transmitted Diseases Before and After Health Teaching in Smk South Bandung 2. *Syntsx Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(4), 4325–4335.
- Siti Sumarni, & Dewita Rahmatul Amin. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Mts. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263–276. <https://doi.org/10.55606/jrik.V4i1.3536>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- World Health Organization. (2022). *First trimester abortion: Pocket book for health-care providers*. World Health Organization, Regional Office for South-East Asia. <https://www.who.int/publications/i/item/9789290209775>
- Yusfarani, D. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam AnakUsia Dini (Piaud) Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.36729/Jam.V5i1.307>